

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada masa periode 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak masa kehamilan anak berusia dua tahun. Kondisi ini tidak hanya ditandai dengan terhambatnya pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif, penurunan kemampuan belajar, serta produktifitas individu pada masa mendatang. Oleh karena itu, stunting menjadi salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang memerlukan penanganan secara komprehensif dan keberlanjutan.

Meskipun tingkat stunting di Indonesia terus menunjukkan tren penurunan dibandingkan dengan tahun-tahun yang sebelumnya, angka stunting masih mencapai 19,8% sehingga masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan sumber daya manusia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya percepatan penurunan stunting perlu terus diperkuat melalui berbagai cara untuk target pembangunan kesehatan nasional dapat tercapai secara optimal.

Desa Cibunar Kabupaten Garut, merupakan salah satu wilayah yang menghadapi permasalahan stunting yang cukup signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, tercatat 19 kasus stunting di Desa Cibunar.

Kondisi tersebut menjadi perhatian serius bagi pemerintah desa serta masyarakat setempat, mengingat stunting berdampak langsung terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. (Statistik, 2022)

Leni sebagai anggota kader Desa Cibunar mengatakan data stunting di Cibunar terbagi menjadi beberapa kategori di antaranya berat badan dan tinggi badan yang tidak naik serta pemenuhan gizi yang kurang. Data pada tahun 2025 dengan kategori berat badan dan tinggi badan yang tidak sesuai usia 1 tahun lebih terdapat 44 orang dan kategori gizi yang kurang terdapat 4 orang. (Leni, 2026)

Sebagai respon terhadap permasalahan tersebut, pemerintah desa bersama masyarakat dan *stakeholder* menginisiasi pembentukan sebuah kelompok masyarakat yaitu Kelompok Cibunar Lestari (KCL) kelompok ini berfokus pada pengembangan budidaya ikan lele dengan konsep tambak, yaitu sistem budidaya perikanan yang ramah lingkungan dan efisien dalam penggunaan lahan maupun pakan. (Mulyana, 2025)

Pembentukan Kelompok Cibunar Lestari bertujuan untuk berkontribusi dalam menurunkan angka stunting melalui peningkatan ketersediaan sumber protein hewani yang terjangkau bagi masyarakat. Seiring berjalanya waktu, inisiatif ini berkembang tidak hanya sebagai upaya pencegahan stunting, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui berbagai inovasi yang dikembangkan, kegiatan budidaya ikan lele mampu membuka peluang usaha baru,

menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan kesejahteraan warga Desa Cibunar secara berkelanjutan. (Observasi,2025)

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting tidak hanya rendahnya pengetahuan keluarga mengenai pemenuhan gizi seimbang, tetapi juga keterbatasan kondisi ekonomi yang menyebabkan rendahnya kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan bergizi, khususnya sumber protein hewani. Keterbatasan daya beli masyarakat sering kali mengakibatkan konsumsi pangan yang tidak memenuhi kebutuhan gizi anak, sehingga berpotensi meningkatkan risiko terjadinya stunting. Oleh karena itu, upaya percepatan penurunan stunting tidak cukup hanya dilakukan melalui edukasi gizi, tetapi juga perlu didukung dengan program pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi sekaligus memperkuat ketahanan pangan keluarga.

Salah satu bentuk pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan budidaya ikan lele berbasis potensi lokal. Ikan lele merupakan komoditas perikanan yang memiliki kandungan protein tinggi, mudah dibudidayakan, memiliki siklus panen yang relatif singkat, serta nilai ekonomi yang menjanjikan. Pengembangan budidaya ikan lele tidak hanya berperan dalam meningkatkan ketersediaan sumber protein hewani yang terjangkau bagi masyarakat, tetapi juga membuka peluang usaha, menciptakan lapangan pekerjaan, serta meningkatkan pendapatan rumah tangga. Dengan demikian, program budidaya ikan lele tidak hanya berkontribusi terhadap pemenuhan kebutuhan gizi masyarakat sebagai salah satu upaya pencegahan stunting, tetapi juga memperkuat kemandirian

ekonomi dan ketahanan pangan rumah tangga melalui pemanfaatan potensi sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Program pemberdayaan budidaya ikan lele Cibunar Lestari, memanfaatkan potensi lokal dengan lahan yang ada di daerah tersebut dimaksimalkan untuk membangun persediaan pangan bagi masyarakat khususnya dalam aspek ketahanan pangan hewani melalui produksi ikan lele. Inisiatif ini tidak hanya mendukung ketersediaan protein hewani yang terjangkau, tetapi juga memperkuat persediaan pangan secara keseluruhan dengan memanfaatkan sumber daya setempat secara berkelanjutan dan membuka peluang pekerjaan baru untuk masyarakat terkhusus anggota Kelompok Cibunar Lestari. (Observasi,2025)

Budidaya ikan lele Cibunar Lestari menerapkan sistem yang efisien dan ramah lingkungan, dengan konsep tambak lele yang terintegrasi serta pemanfaatan air kolam lele sebagai pupuk alami untuk meningkatkan kesuburan tanah. Pendekatan ini memungkinkan siklus produksi yang saling mendukung antara perikanan dan pertanian, sehingga mengoptimalkan penggunaan sumber daya tanpa sisa yang terbuang. (Observasi,2025)

Budidaya ikan lele kelompok Cibunar memiliki inovasi dalam pemanfaatan air kolam sebagai media menyiram tanaman. Dari banyaknya kandungan nutrisi dari air kolam lele memiliki peran penting dalam menyuburkan tanah, mempercepat pertumbuhan sayuran, serta menghasilkan warna yang lebih segar pada tanaman,

semuanya tanpa memerlukan tambahan pupuk kimia. Manfaat ini tidak hanya mengurangi biaya produksi, tetapi juga menjaga kualitas lingkungan secara alami.

Mulyana mengatakan bahwa program budidaya ikan lele dapat menjadi harapan sebagai kegiatan ekonomi yang dapat memberikan dampak dalam pemenuhan di sektor ekonomi Kelompok Cibunar Lestari. Dapat di katakan bahwasannya Kelompok Cibunar Lestari memungkinkan untuk mendapatkan peningkatan melalui budidaya ikan lele ini, karena dalam proses pembibitan hingga panen hanya membutuhkan waktu 2 setengah bulan sampai dengan 3 bulan. (Mulyana, 2025)

Budidaya ikan lele pada Cibunar lestari ini didukung dengan program BUMDES dimana hal ini sangat berkaitan terhadap kemandirian pangan desa, meningkatkan ketersediaan protein hewani yang bergizi dan terjangkau untuk masyarakat desa, menciptakan kemandirian ekonomi melalui usaha peternakan dan mengurangi ketergantungan sumber pangan dari luar desa. (Observasi,2025)

Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam yang ada di lingkungan sekitar merupakan strategi yang sangat efektif untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi secara berkelanjutan. Di Indonesia, yang kaya akan potensi alam dan keanekaragaman hayati, pendekatan ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif warga, tetapi juga mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal, sehingga menciptakan kemandirian jangka panjang. Khususnya dalam sektor pertanian dan perikanan, kedua bidang ini memainkan peran yang

sangat penting dalam perekonomian desa, sebagian masyarakat pedesaan bergantung pada sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pangan, pendapatan, dan lapangan kerja. (Suaib, 2023)

Keberhasilan dalam mengembangkan masyarakat bergantung pada partisipasi aktif karena masyarakat sebagai objek dalam program yang akan di jalankan. Partisipasi dapat di artikan sebagai keterlibatan aktif masyarakat dalam penentuan keputusan, pelaksanaan program, serta rasa sadar dan tanggung jawab sosialnya. (Safei, 2020)

Permasalahan kemiskinan masih menjadi masalah yang di hadapi di indonesia, Nugroho dan Dahuri mengatakan bahwa kemiskinan itu merupakan situasi individu maupun kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan yang paling dasar sesuai dengan standar sosial, baik secara absolut maupun di bandingkan oleh orang lain. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor ilmiah, struktural, sosial maupun budaya selain itu juga melemahnya tingkat produktivitas, modal dan pemanfaatan sumber daya yang tidak baik dapat berhubungan dengan kondisi kemiskinan.

Oleh karena itu masyarakat perlu disadarkan terkait permasalahan kemiskinan, dengan dukungan pemerintah yang dapat membantu memecahkan permasalahan tersebut melaui program pemberdayaan masyarakat. Salah satu potensi sumber daya hewani yang masih belum sepenuhnya dimanfaatkan adalah budidaya ikan lele (*Clarias gariepinus*), yang menawarkan peluang besar bagi

masyarakat desa. Ikan lele memiliki banyak manfaat, mulai dari adaptasinya yang tinggi terhadap kondisi lingkungan seperti air tawar yang minim oksigen, hingga nilai gizi yang kaya akan protein, asam lemak omega-3, dan vitamin yang mendukung kesehatan masyarakat. (Oktaviyani, 2024)

Selain itu, nilai jualnya yang tinggi dan permintaan pasar yang stabil, baik di tingkat lokal maupun nasional menjadikannya komoditas menjanjikan. Ikan lele dapat dikonsumsi secara langsung sebagai sumber protein murah dan bergizi, atau diolah menjadi produk turunan seperti abon, fillet beku, atau makanan olahan siap saji, yang semakin meningkatkan nilai tambah ekonomi. Dengan dukungan program pemerintah seperti pelatihan budidaya ramah lingkungan dan akses modal usaha kecil, budidaya ikan lele dapat mengurangi kemiskinan di desa. (Sudarmawan, dkk., 2023)

Permendes No. 2 Tahun 2024 mengatur petunjuk operasional penggunaan Dana Desa tahun 2025 yang mencakup prioritas seperti penanganan kemiskinan ekstrem (BLT Desa), ketahanan pangan (minimal 20%), kesehatan, adaptasi perubahan iklim, dan digitalisasi desa. Sementara itu, Kepmendesa No. 3 Tahun 2025 adalah panduan spesifik untuk penggunaan Dana Desa untuk ketahanan pangan yang merinci alokasi minimal 20% untuk program ini, menekankan pemberdayaan pelaku usaha pangan dan BUM Desa, serta dukungan dari pemerintah.

Adapun penelitian terdahulu telah mengeksplorasi hubungan antara pemberdayaan masyarakat melalui aquaculture. Secara global, studi oleh Belton et al. (2018) di Asia Tenggara menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas dapat meningkatkan produksi ikan hingga 30%, tetapi sering kali gagal jika tidak melibatkan partisipasi aktif. Di Indonesia, penelitian Nugroho dan Santoso (2019) di Sukabumi, Jawa Barat, menemukan bahwa model kelompok tani ikan lele berhasil meningkatkan pendapatan, namun partisipasi masyarakat rendah menyebabkan kegagalan program hingga 20-40% akibat kurangnya adaptasi lokal. (Laily, 2014) Meskipun demikian, terdapat kesenjangan pengetahuan, belum ada studi yang secara spesifik menerapkan PAR pada budidaya ikan lele di Cibunar, Garut, yang mengintegrasikan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan secara holistik. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan fokus pada implementasi pemberdayaan yang kontekstual, berbeda dari pendekatan pada studi sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul ketertarikan untuk mengkaji pemberdayaan berbasis komunitas melalui program budidaya ikan lele yang dilakukan oleh Komunitas Cibunar Lestari. Dengan demikian judul yang diajukan “Implementasi Pemberdayaan Komunitas Cibunar Lestari Melalui Program Budidaya Ikan Lele (Participatory Action Research Cibunar, Kabupaten Garut).”

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana *Participatory Action Research* (PAR) dapat diimplementasikan dalam pemberdayaan Kelompok Cibunar



Lestari melalui budidaya ikan lele Cibunar Kabupaten Garut. Untuk menguraikan permasalahan yang terdapat dalam fokus penelitian, maka disusun beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pendampingan pada (aras mikro) yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Cibunar dalam mendukung kegiatan budidaya ikan lele yang dilakukan oleh Kelompok Cibunar Lestari ?
2. Bagaimana bentuk penguatan kapasitas (aras mezo) yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Cibunar terhadap Kelompok Cibunar Lestari dalam kegiatan budidaya ikan lele?
3. Bagaimana strategi (aras makro) yang dilakukan Pemerintah Desa Cibunar terhadap Kelompok Cibunar Lestari dalam mendukung pengembangan budidaya ikan lele?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk pendampingan pada (aras mikro) yang dilaksanakan oleh Pemerintah Desa Cibunar dalam mendukung kegiatan budidaya ikan lele yang dilakukan oleh Kelompok Cibunar Lestari.
2. Untuk mengetahui bentuk penguatan kapasitas (aras mezo) yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Cibunar terhadap Kelompok Cibunar Lestari dalam kegiatan budidaya ikan lele.
3. Untuk mengetahui strategi (aras makro) yang dilakukan Pemerintah Desa Cibunar dalam mendukung pengembangan budidaya ikan lele.

#### D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua dimensi manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang secara sinergis diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian pemberdayaan komunitas dan pendekatan *Participatory Action Research* dalam pengembangan budidaya ikan lele.

1. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian keilmuan dalam bidang Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), terutama terkait dengan penerapan pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam proses pemberdayaan komunitas melalui program budidaya ikan lele. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah literatur akademik yang relevan dengan mata kuliah Manajemen Penyelesaian Konflik, Teknik Urban Farming, Analisis Sosial, Metodologi Penelitian, terutama dalam konteks pemberdayaan komunitas yang berlandaskan pada prinsip partisipasi aktif dan berkelanjutan.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan strategi untuk masyarakat guna mendapatkan edukasi budidaya ikan lele secara berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan produksi protein hewani lokal, mengurangi ketergantungan pada impor pangan, dan menstabilkan pasokan makanan bagi masyarakat Cibunar, Kab Garut.

3. Penelitian ini juga memberikan manfaat langsung bagi masyarakat dengan memperoleh keterampilan teknis, manajemen usaha untuk budidaya lele. Hal ini dapat berpotensi untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mengurangi kemiskinan.
4. Melalui pendekatan PAR, penelitian ini diharapkan dapat memfasilitasi pembelajaran sosial dan refleksi bersama antara berbagai pemangku kepentingan dan masyarakat, sehingga tidak hanya menghasilkan data ilmiah, tetapi juga mendorong transformasi sosial yang nyata ditingkat komunitas.

## **E. Tinjauan Pustaka**

### **2. Landasan Teoritis**

#### **a. Pemberdayaan**

Pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai proses yang sekaligus memiliki tujuan. Dalam perjalanannya, pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan serta kekuatan kelompok lemah yang ada di masyarakat, termasuk individu yang hidup dalam kondisi kemiskinan. Sementara itu, pemberdayaan menggambarkan kondisi optimal yang ingin dicapai melalui perubahan sosial, yaitu terciptanya masyarakat yang memiliki kapasitas, kekuatan, serta pengetahuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara fisik, ekonomi maupun sosial. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti rasa percaya diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, memiliki sumber penghidupan, berperan dalam kegiatan sosial, serta mampu menjalankan kehidupan secara mandiri. Dengan demikian, definisi

pemberdayaan sebagai tujuan sering digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan dari proses pemberdayaan itu sendiri. (Suharto, 2009)

Edi Suharto menjelaskan pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

a) Aras Mikro, pemberdayaan pada tingkat individu dilakukan melalui berbagai bentuk pendampingan seperti bimbingan, konseling, pengelolaan stres, serta intervensi saat terjadi krisis. Fokus utamanya dari pendekatan ini adalah membantu atau melatih seseorang agar mampu menjalankan tugas tugas hidupnya secara lebih baik. Pendekatan ini sering di kenal sebagai *task centred approach*, karena berorientasi pada penyelesaian tugas-tugas yang di hadapi klien.

b) Aras Mezzo, Pemberdayaan pada tingkat kelompok dilaksanakan dengan memanfaatkan kelompok sebagai sarana intervensi. Berbagai bentuk kegiatan seperti pendidikan, pelatihan, serta dinamika kelompok digunakan sebagai strategi untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan, dan sikap anggota kelompok, sehingga mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah yang dialaminya. Dengan demikian, pemberdayaan pada aras mezzo menekankan pada penguatan kapasitas melalui program edukasi, pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia.

c) Aras Makro, dalam pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*large-system strategy*), karena perubahannya berfokus pada struktur lingkungan yang lebih luas. Dalam perspektif ini, klien di pandang sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk memahami kondisi mereka sendiri serta mampu memilih dan

menetapkan langkah strategis yang sesuai untuk bertindak. Beberapa bentuk strategi digunakan dalam pendekatan ini meliputi perumusan kebijakan, perencanaan sosial, aksi sosial, serta manajemen konflik yang semuanya memiliki tujuan untuk menciptakan perubahan sosial dalam skala yang lebih besar dan struktural

### 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan pertimbangan latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, dan teori pendukung, kerangka pemikiran dalam kajian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual**

### F. Langkah Langkah Penelitian

### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kp. Cibunar RT 05/10 Desa Cibunar, Kecamatan Cibat, Kabupaten Garut, Jawa barat, Lokasi ini di pilih secara purposive (sengaja) berdasarkan pertimbangan ilmiah dan akademik yang relevan dengan fokus penelitian. Lokasi ini merupakan pusat aktivitas Kelompok Cibunar Lesatri yang secara aktif melaksanakan program pemberdayaan masyarakat melalui budidaya ikan lele sebagai strategi peningkatan kesejahteraan ekonomi komunitas.

Secara konseptual, Lokasi ini juga memenuhi karakteristik utama penelitian dengan pendekatan (PAR), karena masyarakat tidak hanya sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai subjek aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan proses refleksi dalam pengembangan budidaya ikan lele. Hal ini sejalan dengan prinsip dasar (PAR) yang menekankan partisipasi komunitas, refleksi kritis, aksi kolektif, serta transformasi sosial.

### 4. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kerangka konstruktivisme. Menggunakan paradigma konstruktivisme karena fenomena pemberdayaan komunitas tidak dapat dipahami sebagai realitas objek yang berdiri sendiri, melainkan sebagai realitas sosial yang terbentuk melalui proses interaksi, pengalaman, dan makna kolektif masyarakat. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan partisipatif, naturalistik, dan interpretatif yang dimana karakter utama dalam penelitian ini berparadigma konstruktivisme. Proses penelitian berlangsung dalam konteks alami komunitas, melalui interaksi

langsung, keterlibatan sosial, dan refleksi kritis bersama sehingga memungkinkan pemahaman yang dalam terhadap dinamika sosial yang terjadi dalam proses pemberdayaan.

Paradigma konstruktivisme yang menjadi landasan penelitian ini memandang bahwa individu memiliki peran aktif dalam membentuk pengetahuan serta makna berdasarkan pengalaman yang mereka alami. (Umanailo, 2019) Dalam perspektif ini, realitas bukan dianggap sebagai sesuatu yang sudah tersedia dan ditemukan, melainkan hasil konstruksi individu melalui cara mereka memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap pengalaman tersebut. Dengan demikian, realitas sosial tidak dipandang bersifat tunggal, objektif, maupun berlaku umum, tetapi merupakan hasil bentukan sosial yang sangat dipengaruhi oleh konteks lingkungan, serta sudut pandang individu maupun kelompok. (Haryono, 2020)

Paradigma konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak datang secara langsung dari luar tetapi dibangun oleh individu melalui pengalaman, interaksi sosial dan proses refleksi. Melalui paradigma konstruktivisme juga bisa dipahami bahwasannya kegiatan pemberdayaan sebagai upaya masyarakat menemukan pengetahuan dan solusi dari pengalaman mereka sendiri. (Eriyanto, 2002)

## 5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode Riset Aksi berupa *Participatory Action Research* (PAR) dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif ini muncul dikarenakan adanya fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, dalam pendekatan kualitatif juga memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

(PAR) merupakan penelitian yang melibatkan secara aktif semua pihak-pihak yang memiliki kepentingan atau yang terpengaruh (stakeholders) dalam menganalisis tindakan yang sedang berlangsung (dimana pengalaman mereka sendiri sebagai persoalan) dalam rangka melakukan perubahan dan perbaikan ke arah yang lebih baik. Walter Fernandes (1993) mengatakan bahwa Participatory Action Research (PAR) ini menitikberatkan pada kolaborasi antara peneliti dan pelaku dengan tujuan untuk mengubah situasi atau perilaku, meningkatkan pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan. (Mutakabri, 2024)

*Participatory Action Research* (PAR) merupakan metodologi yang di butuhkan dalam bentuk pendekatan yang progresif untuk mendekonstruksi kondisi sosial masyarakat. Sehingga di harapkan dapat membangun pola relasi yang lebih adil, berdaulat, bermatabat, dan emansipatif. Dalam prinsip dengan pendekatan (PAR) yang berorientasi pada pemberdayaan perlu memenuhi 3 unsur pemberdayaan :

1. Pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah praktis
2. Pengembangan ilmu pengetahuan dan keberagaman masyarakat
3. Proses perubahan sosial keberagaman

Proses siklus yang dijalankan dalam metode (PAR) itu meliputi:



b. Tahap *to Know* (Mengetahui kondisi real komunitas)

Dalam tahap ini proses dimana fasilitator dapat membaur dengan masyarakat untuk membangun kepercayaan untuk bisa menyepakati proses bersama dalam membentuk kelompok, selain itu juga dalam proses ini melakukan riset untuk menemukan problem sosial. Dalam tahap ini diperlukannya memahami dan menghargai keadaan dan kehidupan yang ada di lokasi penelitian yang dilakukan secara mendalam agar pelaksanaan program bisa berjalan secara produktif dan dapat mendukung keberlanjutan program.

Adapun cara untuk mendukung pendekatan kepada masyarakat dengan cara, fasilitator berbaur untuk belajar bersama dengan masyarakat tanpa timbul rasa untuk mengajar mereka, selain itu juga dalam bersikap perlu diperhatikan agar dapat menciptakan dan memanfaatkan situasi selain itu juga komunikasi multi arah diperlukan dalam tahap *to know* ini dimana hal ini melakukan FGD untuk memperoleh informasi yang tepat.

b. Tahap *to Understand* (Memahami permasalahan komunitas)

Pada tahap ini proses memahami persoalan utama komunitas melalui *focus group discusion* (FGD) untuk mempermudah teknis analisis sekaligus membelajarkan kepada masyarakat. Adapun beberapa teknik untuk mempermudah proses analisis bisa menggunakan deiagram ven, diagram alur, analisis tata guna, dan teknis analisis pohon masalah dan pohon harapan.

Dalam pelaksanaan FGD menggunakan Truangelasi Komposisi Tim dimana hal ini melibatkan banyak peran dari berbagai orang serta keahlian yang berbeda beda seperti petani, pedagang, pekerja sektor informasi, masyarakat, aparat desa, dan lain-lain. Dari hasil FGD dilakukan pencatatan terhadap hasil observasi dan data kualitatif yang dapat dituangkan dalam tulisan maupun diagram. Informasi yang dicari meliputi peristiwa-peristiwa penting dan bagaimana proses pada saat keberlangsungan program, informasi ini bisa didapatkan dari masyarakat atau melihat langsung di tempat atau lokasi penelitian.

c. Tahap *to Plan* (Merencanakan pemecahan masalah komunitas)

Dalam tahap ini proses untuk merencanakan aksi pemecahan masalah yang sudah ditentukan dalam proses sebelumnya untuk merumuskan apa saja yang di keluarkan oleh masyarakat dan dalam proses ini juga harus didasarkan atas rumusan masalah yang terjadi dan berdasarkan prioritas.

d. Tahap *to Act* (Melakukan program aksi pemecahan masalah)

Dalam tahap ini mengimplementasikan program dari yang sudah direncanakan pada tahap sebelumnya. Program aksi yang akan dilaksanakan harus yang sudah melewati proses analisis sejak awal, oleh karena itu antara masalah dan pemecahan masalah harus bersifat linear atau berkesinambungan. Program yang dibuat juga harus memperhatikan potensi sumberdaya yang dimiliki, sehingga pelaksanaan program tidak akan memberatkan komunitas,

tetapi menciptakan kondisi yang membangun dalam kesatuan yang saling gotong royong serta berjalan hingga berkelanjutan. Aspek penting dalam pelaksanaan tahap ini yaitu adanya partisipasi aktif masyarakat.

- e. Tahap *to Change* (Membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan)

Dalam proses ini hal yang dilakukan adalah melakukan refleksi atas hasil proses riset dan pemberdayaan. Refleksi ini dilakukan bukan hanya oleh fasilitator tetapi komunitas juga dilibatkan sehingga akan terbangun pembelajaran untuk keseluruhan masyarakat yang terlibat dan proses ini juga dibangun untuk mengkritisi hal hal yang pernah dilakukan dan pelajaran apa yang bisa di ambil untuk kedepannya.

Tahap *to change* ini dilakukan dengan cara *trend and change* dimana dalam proses pemetaan partisipatif bersama masyarakat dilakukan kembali menganalisis terkait perubahan, *trend*, serta peristiwa penting dari waktu ke waktu secara kronologis bersama masyarakat dengan tujuan untuk mengetahui sebab akibat, memprediksi masa depan, dan merencanakan aksi perubahan di masa yang akan datang.

Denzin & linclon (1994) menggambarkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alami dengan maksud memahami peristiwa yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan beragam metode yang ada. Erickson (1968) juga menyatakan bahwa metode penelitian

kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan kegiatan yang sudah dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka secara naratif (Setiawan, 2018)

Sugiyono (2013:1) metode penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang mengkaji objek dalam kondisi yang alami, dimana peneliti ini menjadi peran utama. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam metode kualitatif ini menggunakan triangulasi (gabungan), menganalisis yang bersifat induktif serta hasil penelitian kualitatif menekankan pada pemaknaan dari pada generalisasi. (Creswell J. W.)

## **1. Jenis data dan Sumber Data**

### **1. Jenis data**

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Data kualitatif merupakan data yang berbentuk kata-kata, tindakan, perilaku, serta simbol-simbol yang memiliki makna dalam konteks sosial. Bogdan dan Taylor (1975), data kualitatif adalah data yang menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hal ini menunjukkan bahwasannya data kualitatif tidak menekankan perihal angka tetapi makna yang terkandung dalam suatu fenomena. (Neuman, 2013)

Data kualitatif yang digunakan merupakan data identifikasi mengenai, Kelompok Cibunar Lestari dalam proses budidaya ikan lele yang ada di dalam masyarakat, kemudian hasil data tersebut digunakan berdasarkan kondisi nyata.

## **2. Sumber Data**

Jenis sumber data yang di gunakan ada 2 yaitu, data primer dan data sekunder

### **a. Data Primer**

Sugiyono mengatakan bahwa data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data ini diperoleh secara langsung dari sumber pertama, baik individu maupun kelompok, melalui metode seperti wawancara, kuesioner, atau observasi. (sugiyono, 2019)

Data primer merupakan sumber informasi dari pihak utama yang di gunakan sebagai pengumpulan dan penelitian. Sumber data utama ini dapat di peroleh melalui observasi kepada ketua komunitas Cibunar Lestari Bapak Indra Irawan dan melakukan wawancara kepada bapak ajo selaku penanggung jawab program budidaya ikan lele terhadap ketahanan pangan masyarakat Cibunar, serta narasumber yang lainnya.

### **b. Data Sekunder**

Kuncoro (2009), data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Ini merupakan data yang didapat secara tidak langsung, seperti dari dokumen, buku, jurnal, atau laporan penelitian sebelumnya, dan melengkapi data primer yang dikumpulkan langsung oleh peneliti. Data ini sebagai pendukung untuk melengkapi data primer yang telah di kumpulkan. Sumber data sekunder di kembangkan kembali berdasarkan informasi yang telah di

kumpulkan dan di publish oleh pihak lain baik seperti jurnal, buku, google scholar, serta artikel artikel yang relevan dengan topik penelitian.

## **2. Penentuan Informan atau Unit Penelitian**

### **a. Informan dan Unit Analisis**

Informan dan unit analisis sangat penting dalam proses penelitian untuk mendapatkan data atau informasi yang valid. Informan merupakan sumber informasi dari keseluruhan proses. Mereka juga bukan hanya sekedar sebagai responden tetapi para informan merupakan pemegang kunci atas pemahaman mendalam berdasarkan apa yang di butuhkan peneliti.

Moleong mengatakan bahwa informan yaitu orang yang dapat memberikan keterangan tentang situasi dan kondisi latar penelitian sehingga dapat memperoleh pemahaman yang kaya, mendalam, dan kontekstual. Oleh karena itu informan di pilih berdasarkan relevansi, keterlibatan dan kapasitasnya dalam memberikan informasi yang valid serta akurat terhadap peneliti. (Moleong, 2017)

## **3. Teknik penentuan informan**

Penentuan informan di penelitian ini menggunakan cara teknik purposive sampling. (Herdiansyah, 2020), Purposive sampling adalah teknik penentuan informan secara sengaja, di mana individu dipilih karena di anggap paling

mengetahui isu atau situasi yang diteliti sehingga dapat memberikan data mendalam dan relevan. Oleh karena itu, informan ditentukan sebagai berikut:

- 1) Bapak Indra Irawan, Ketua Cibunar lestari
- 2) Bapak Dudi Rudiana, Pembina Cibunar Lestari
- 3) Bapak Ii Supriatna, Seksi Prasara
- 4) Bapak Rian, Anggota Cibunar Lestari
- 5) Ibu heni Rohaeni, Anggota Cibunar Lestari

#### **4. Teknik pengumpulan data**

##### **a. Observasi**

Sugiyono (2020:2019) menggambarkan bahwasanya observasi merupakan situasi dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung untuk memahami data secara keseluruhan dengan situasi sosial agar mendapatkan pandangan yang menyeluruh. Oleh karena itu harapannya peneliti bisa mendapatkan data yang jelas mengenai kehidupan sosial di sekitar tempat penelitian.

Metode observasi ini membantu peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian yaitu di Cibunar Lestari Kp.Cibatu RT 05/10 Desa Cibunar, Kecamatan Cibatu Kab. Garut untuk mendapatkan data primer dan skunder untuk melihat realitas di Cibunar Lestari.

##### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data melalui percakapan antar dua orang atau lebih yang dilakukan secara lisan, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan tujuan menggali informasi atau data yang di butuhkan. (Widiyanto, 2025)

Penelitian ini, metode wawancara dilakukan secara terstruktur dan detail untuk mengumpulkan informasi yang lebih menyeluruh dari informan. Wawancara ini di lakukan berdasarkan pedoman wawancara (bertatap muka secara langsung ) dan juga menggunakan media komunikasi seperti chat, telepon, voice note pada aplikasi WhatsApp yang berfokus pada penelitian mengenai Implementasi Pemberdayaan Komunitas Cibunar Lestari Melalui Program Budidaya Ikan Lele. (Devi, 2022)

### **c. Dokumentasi**

Sugiyono (2020:124) Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dari laporan kejadian yang sudah terjadi baik dalam bentuk tulisan, gambar atau foto bahkan karya karya monumental dari seseorang atau suatu instansi. Oleh karena itu metode dokumentasi merupakan teknik penelitian yang di lakukan dengan cara mengkaji atau mempelajari buku bahkan catatan dari berbagai sumber resmi serta relevan dengan topik penelitian.

Dokumentasi yang di lakukan di Cibunar lestari dimanfaatkan dalam pengumpulan data penelitian sebagai bahan pendukung berupa gambar, catatan, dan dokumen lainnya.



## 5. Teknik penentuan keabsahan data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan Triangulasi. Triangulasi merupakan proses menguatkan validitas penemuan penelitian dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode maupun waktu untuk memastikan temuan secara koheren . (Creswell J. W., 2012)

## 6. Teknik analisis data

Setelah melakukan pengumpulan data lapangan di perlukannya analisis data. Analisis data di mulai dengan penjelasan topik atau masalah sebelum penelitian dan hasil tulis penelitian, Data yang di kumpulkan akan digunakan sebagai dasar untuk penelitia berikut nya.

### a. Reduksi Data

Sugiyono (2016:247), Reduksi data yaitu meringkas, menetapkan suatu hal yang pokok, memfokuskan suatu hal yang penting, mencari pola dan tema. Dengan kata lain, peneliti mengkaji ulang data data untuk memilih dan memfokuskan bagian yang penting dan memberikan gambaran yang lengkap mengenai implementasi pemberdayaan masyarakat terhadap ketahanan pangan budidaya ikan lele. (Rifai'I, 2024)

### b. Sajian Data atau Display Data

Setelah data melalui proses reduksi data, tahap berikutnya adalah sajian data. Dalam proses sajian data yang sudah di reduksi akan berbentuk secara

terstruktur sehingga dapat memudahkan untuk di pahami, dianalisis, dan ditarik kesimpulan. Data yang sudah di reduksi di sajikan dalam beberapa bentuk baik secara gambar atau narasi agar peneliti dapat melihat pola, hubungan atau kecenderungan tertentu (Rijali,2018:94).

#### c. Verifikasi Data

Verifikasi data yaitu proses untuk memastikan bahwa informasi yang digunakan yaitu valid dan sesuai dengan sumber aslinya. Pada penelitian ini verifikasi data yang di lakukan dengan cara memvalidasi dat terkait implementasi pemberdaaan masyarakat terhadap ketahanan pangan budidaya ikan lele dengan teori yang ada. Tujuannya untuk memastikan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori dan kondisi yang ada di Cibunar lestari.

#### d. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis penelitian kualitatif adalah membuat kesimpulan. Setelah data keseluruhan terkumpul dan di analisis, penelitian ini berhasil menghasilkan kesimpulan yang relevan. Kesimpulan tersebut mengungkapkan hasil penemuan yang belum pernah di ungkap sebelumnya.